



JURNAL

KANSASI

PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
STKIP PERSADA KHATULISTIWA SINTANG



JURNAL
KANSASI

VOLUME
5

NOMOR
2

OKTOBER
2020

e-ISSN
2540-7966



JURNAL KANSASI

Jurnal online pendidikan bahasa dan sastra Indonesia terbit dua kali setahun yaitu pada bulan April dan Oktober. Berisi tulisan yang diangkat dari hasil penelitian di bidang pendidikan bahasa dan sastra Indonesia-Daerah.

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia-Daerah hanya menerima artikel kajian penelitian pendidikan bahasa dan sastra indonesia-Derah dengan topik sebagai berikut:

1. Penelitian Tindak Kelas
2. Penelitian Tindakan Sekolah
3. Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia
4. Penelitian Bahasa dan Sastra Daerah
5. Motivasi dan Prestasi Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia
6. Belajar dan Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia
7. Hasil Belajar Bahasa dan Sastra Indonesia
8. Strategi/Metode/Model Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia
9. Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia
10. Pengembangan Bahan Ajar Bahasa dan Sastra Indonesia
11. Multimedia Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Secara umum, bentuk tulisan yang dapat diterbitkan berupa makalah atau artikel yang ditulis oleh:

1. Pendidik;
2. Ilmuan;
3. Mahasiswa;
4. Praktisi;
5. Pemerhati bahasa

Jurnal dapat diakses melalui: <http://jurnal.stkipppersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN>

Pemimpin Redaksi



Debora Korining Tyas, M.Pd

NIDN. 1109078401

JURNAL KANSASI
Volume 5, Nomor 2, Oktober 2020

Dewan Redaksi

Editor In Chief

Debora Korining Tyas

Deputy Chief Editor

Sri Astuti

Editor

Tedi Suryadi

Ursula Dwi Oktaviani

Yudita Susanti

Muhammad Thamimi

Muchammad Djarot

Reviewer

Yusuf Olang

Herpanus

Bani Sudardi

Yoseph Yapi Taum

Agus Wartiningsih

Administrative Staffs

Valentinus Ola Beding

Evi Fitrianingrum

Alamat Redaksi: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Jl. Pertamina Sengkuang, Kotak Pos 126, Hp/WA. 082150544710.

Website e-journal KANSASI: <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN>

Jurnal ilmiah *online* KASASI diterbitkan oleh Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP Persada Khatulistiwa Sintang. Terbit sejak April 2016.

Penyunting menerima tulisan ilmiah yang belum pernah diterbitkan dimedia lain, baik cetak maupun elektronik. Naskah diketik untuk ukuran HVS A4 dengan spasi satu koma lima, maksimal 20 halaman. Tulisan yang masuk *direview* dan selanjutnya untuk diterbitkan.

JURNAL KANSASI
Volume 5, Nomor 2, Oktober 2020

DAFTAR ISI

	Halaman
Afiksasi Bahasa Melayu Serawai dalam Cerita Rakyat Herpanus, Debora Korining Tyas, Muhammad Dwiky Gusty Sultan STKIP Persada Khatulistiwa	181-189
Kemampuan Siswa Dalam Menulis Puisi Himne Menggunakan Media Gambar Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 06 Satu Atap Pinoh Selatan Valentinus Ola Beding, Eliana Yunitha Seran, Dino STKIP Persada Khatulistiwa	190-197
Analisis Struktur Dan Fungsi Mantra Dayak Suru'k Kecamatan Putussibau Selatan Yusuf Olang, Sri Astuti, Jubang STKIP Persada Khatulistiwa	198-205
Analisis Jenis Kalimat Imperatif dalam Novel Matahari Karya Tere Liye Yudita Susanti, Fittri Yanti STKIP Persada Khatulistiwa	206-2017
Gaya Bahasa Antologi Cerita Pendek dalam Cerpen <i>Bingkisan Petir</i> Cerpenis Kalimantan Timur Ursula Dwi Oktaviani, Irwan Zulkarnain STKIP Persada Khatulistiwa	218-222
Makna mantra <i>besampi besarih</i> dalam ritual Penyambutan Tamu pada Dayak Seberuang Di Desa Gurung Mali Kecamatan Tempunak Kabupaten Sintang Yokie Prasetya Dharma, Yohana STKIP Persada Khatulistiwa, Sintang	223-241
Meningkatkan Profesionalisme Guru dalam Proses Pembelajaran Melalui Supervisi klinis Natalia Sekolah Dasar Negeri 19 Kebah	242-250

Upaya Meningkatkan Ketuntasan Nilai Ujian
Menggunakan Analisis SWOT Di Madrasah Aliyah Negeri Kalibebber
Sofiati, Bartono
STIE Widya Wiwaha

251-262

ANALISIS JENIS KALIMAT IMPERATIF DALAM NOVEL MATAHARI KARYA TERE LIYE

Yudita Susanti¹, Fitri Yanti²

¹STKIP Persada Khatulistiwa

²STKIP Persada Khatulistiwa

yuditasusanti@yahoo.co.id¹, fitriyantify@gmail.com²

Diajukan, 5 Agustus 2020, Diterima, 7 September 2020, Diterbitkan, 1 Oktober 2020N

ABSTRAK

Analisis Jenis Kalimat Imperatif dalam Novel Matahari karya Tere Liye menggunakan metode deskriptif kualitatif teknik pengumpulan data penelitian yaitu simak catat dan dokumentasi yang dicatat dan diperiksa berdasarkan jenis-jenis kalimat imperatif. Alat pengumpulan data menggunakan dokumen dan kartu data. Berdasarkan hasil penelitian jenis kalimat imperatif dalam novel Matahari karya Tere Liye meliputi jenis kalimat imperatif yang sebenarnya yang terdapat dua puluh satu kalimat, jenis kalimat imperatif ajakan terdapat tiga belas kalimat, jenis kalimat imperatif larangan terdapat delapan kalimat dan jenis kalimat imperatif persilaan terdapat tujuh kalimat, sehingga keseluruhan jumlah kalimat imperatif yang digunakan dalam novel Matahari karya Tere Liye berjumlah empat puluh sembilan kalimat. Lebih banyaknya temuan kalimat yang sesuai dengan jenisnya menandakan novel Matahari menggunakan banyak kalimat imperatif yang berdasarkan isinya.

Kata Kunci: Kalimat Imperatif, Novel Matahari

ABSTRACT

Analysis of Imperative Sentence Types in Novel Matahari by Tere Liye uses a descriptive qualitative method of research data collection techniques, namely the recorded notes and documentation that are recorded and checked based on imperative sentence types. Data collection tools use documents and data cards. Based on the research results of imperative sentence types in the novel Matahari by Tere Liye include the types of imperative sentences which actually have twenty one sentences, imperative sentence types of invitation there are thirteen sentences, imperative sentence types prohibit there are eight sentences and types of imperative sentence sentences have seven sentences, so that the total number of imperative sentences used in the novel Matahari by Tere Liye is forty-nine sentences. More findings of sentences that correspond to its type indicate the novel Matahari uses many imperative sentences based on its contents.

Keywords: Imperative Sentences, Novel Matahari

PENDAHULUAN

Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku baik langsung maupun tidak langsung. Banyak cara untuk menyampaikan pikiran seseorang, baik melalui ragam tulis maupun ragam lisan meskipun bentuk penyampaiannya berbeda namun dalam perwujudannya bahasa tidak bisa terlepas dari kalimat-kalimat. Dalam ragam tulis diperlukan a. kesempurnaan struktur kalimat supaya orang yang membacanya dapat memahami apa yang disampaikan, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanya (?) dan seru (!).

Kalimat imperatif adalah kalimat yang isinya berupa perintah dari pembicara kepada pihak yang lain. Tujuan kalimat perintah adanya respons tindakan yang dilakukan oleh lawan bicara. Pengertian lain dari Imperatif ialah bentuk kalimat atau verba untuk mengungkapkan perintah atau keharusan atau larangan untuk melaksanakan suatu perbuatan. Bersifat memerintah atau memberi komando, mempunyai hak memberi komando, dan bersifat mengharuskan.

Kalimat perintah jenis ini ditandai dengan intonasi perintah yang jelas, kalimat imperatif yang biasa dibentuk dari sebuah klausa berpredikat verba yang diberi partikel *lah* kata kerja yang digunakan lazimnya kata kerja intrasitif (Kata kerja yang tidak membutuhkan objek) seperti:

1. Masuk dan duduklah!
2. Berangkatlah sekarang juga!

Selain itu kalimat perintah jenis ini ditandai juga dengan kata-kata pelemah atau penghalus seperti *coba*, *tolong*.

Contoh:

1. Coba tegur anak-anak itu supaya tidak ribut
2. Tolong pintu itu ditutup saja.

Kalimat ajakan adalah kalimat perintah yang isinya mengajak pihak lain untuk melakukan sesuatu bersama-sama dengan pembicara. Karena itu sering digunakan kata ganti “*kita*”. Itulah perbedaan dari kalimat perintah lainnya. Intonasi perintahnya sangat lemah dan kata-kata tambahan untuk mengajak seperti *mari*, *ayo* dan berpartikel *-Lah*.

Contoh:

1. Marilah kita beristirahat sejenak!

2. Ayo kita bersihkan ruangan kelas kita bersama sama!
3. Ayolah, kita kerjakan perintah itu dengan sebaik-baiknya!
4. Mari kawan, kita pergi sama-sama!

Chaer (2009: 198) menyimpulkan kalimat larangan merupakan kalimat perintah yang isinya melarang pihak lain untuk melakukan sesuatu. Intonasi perintah lebih jelas daripada kalimat ajakan, dalam kalimat larangan digunakan kata-kata penanda larangan seperti jangan, dilarang, terlarang, tidak boleh dan tidak dibenarkan.

Contoh:

1. Jangan menyiksa dirimu seperti itu!
2. Dilarang merokok di ruangan ini!
3. Terlarang siapapun masuk ke ruangan ini!
4. Tidak boleh membawa hewan ke dalam kelas!
5. Kerusuhan 21-22 Mei tidak dibenarkan dalam ajaran Islam!

Kalimat persilaan merupakan kalimat perintah yang halus. Kata-kata kalimat persilaan adalah silakan, mempersilakan dan persilakan partikel penegas –lah lazim juga untuk digunakan.

Contoh:

1. Silakan masuk, Dik!
2. Kami mempersilakan Bapak dan Ibu untuk beristirahat sejenak.
3. Hadirin dipersilakan berdiri.
4. Kami persilakan hadirin untuk makan siang.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati sehingga data yang dikumpulkan adalah data kualitatif yang berupa kata, kalimat atau gambar. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan jenis kalimat Imperatif dalam novel Matahari karya Tere Liye.

Metode penelitian adalah cara yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian sedangkan penelitian adalah kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan objektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum khususnya jenis kalimat imperatif dalam novel Matahari karya Tere Liye.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research). Penelitian Library Research merupakan penelitian yang ditinjau dari tempat di mana

penelitian itu dilakukan di kamar kerja peneliti atau ruang perpustakaan, peneliti memperoleh data dan informasi tentang penelitiannya lewat buku-buku atau alat-alat audiovisual lainnya. Mengenai di mana tempat melakukan studi kepustakaan banyak ahli penelitian menganjurkan perpustakaan adalah tempat yang paling ideal karena akan dengan mudah untuk mengakses bermacam-macam sumber yang relevan dengan permasalahan yang hendak dipecahkan (Sukardi, 2017: 35).

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian jenis kalimat imperatif dalam novel Matahari karya Tere Liye terdapat jenis kalimat perintah yang sebenarnya yaitu kalimat perintah yang dibentuk dari sebuah klausa berpredikat verba yang diberi peritkel-lah dan kata kerja yang lazim digunakan kata kerja intrasitif. Partikel-lah dapat ditambahkan pada kata verbal itu untuk menghaluskan perintah selain itu kalimat perintah jenis ini ditandai juga dengan kata-kata pelemah seperti kata tolong dan coba (Mulyono, 2012: 58). Jenis kalimat imperatif yang telah ditemukan sebagai berikut:

Kalimat Perintah yang Sebenarnya

1. S- Kalimat Terletak di Awal Kalimat, P- Berupa Kata Verbal Intrasitif.

“Kamu tolong cek, Mama mau mengantarkan kue ke rumah tantemu....” (Liye, 2016:37, E3 P46 B229)

Pada kutipan (1) Kata Kamu menduduki fungsi subjek terletak di awal kalimat. Kata cek berupa kata verbal intrasitif dan kata tolong berfungsi untuk memperhalus perintah. Pada kalimat (1) penutur meminta mitra tutur untuk berjalan ke luar rumah mengecek dan memastikan apakah masih hujan atau tidak.

2. Penambahan Partikel –Lah Untuk Memperhalus Perintah

“Lihatlah, Ali tetap jatuh saat galahnya baru separuh berdiri.” (Liye, 2016: 38, E3 P58 B285)

Pada kutipan (2) kata Lihat berupa kata verbal transitif sehingga kata lihat memerlukan adanya objek. Pada kata lihat di tambah partikel- lah untuk memperhalus perintah melihat ke arah Ali yang sedang terjatuh.

3. Kata Tolong Terletak Di Awal Kalimat Untuk Memperhalus Perintah.

“Tolong bantu aku duduk, Seli...” (Liye, 2016: 60, E5 32 B176)

Pada kutipan (3) merupakan jenis kalimat perintah yang sebenarnya karena kata bantu berupa kata verbal transitif sehingga kata bantu memerlukan adanya objek. Kata tolong terletak di awal kalimat berfungsi untuk memperhalus perintah. Pada kutipan (3)

Ali yang menggunakan perintah secara halus yang dituturkan kepada Seli supaya membantu Ali untuk duduk dikursi.

4. Penambahan Partikel –Lah Untuk Memperhalus Perintah

“Lihatlah, ada kereta api!” (Liye, 2016: 112, E9 P22 B80)

Pada kutipan (4) kata Lihat berupa kata verbal transitif sehingga kata lihat memerlukan adanya objek. Pada kata lihat di tambah partikel- lah untuk memperhalus perintah melihat ke arah kereta api yang ada dilembah.

5. Penambahan Partikel –Lah Untuk Memperhalus Perintah

“Lihatlah! Tubuh Seli melayang ringan, seperti burung, hinggap di pucuk-pucuk pohon yang berjarak belasan meter dari kapsul” (Liye, 2016: 114, E9 P40 B155)

Pada kutipan (5) kata Lihat berupa kata verbal transitif sehingga kata lihat memerlukan adanya objek. Pada kata lihat di tambah partikel- lah untuk memperhalus perintah melihat ke arah Seli yang sedang melayang ringan seperti burung.

6. Penambahan Partikel –Lah Untuk Memperhalus Perintah

“Lihatlah, dari jalan-jalan lain, dari balik bangunan menara, muncul ular-ular lainnya. Tiga, empat, enam tidak terhitung ada berapa ekor hewan melata”. (Liye, 2016: 134, E10 P49 B400)

Pada kutipan (6) kata Lihat berupa kata verbal transitif sehingga kata lihat memerlukan adanya objek. Pada kata lihat di tambah partikel- lah untuk memperhalus perintah melihat ke arah jalan, bangunan dan hewan melata.

7. Penambahan Partikel –Lah Untuk Memperhalus Perintah

“Lihatlah bagian atasnya!” (Liye, 2016: 146, E11 P38 B145)

Pada kutipan (7) kata Lihat berupa kata verbal transitif sehingga kata lihat memerlukan adanya objek. Pada kata lihat di tambah partikel- lah untuk memperhalus perintah melihat ke keatas ruangan kristal.

8. Ditandai Oleh Pola Intonasi Perintah.

“Kembali ke kapsul. Sekarang Seli!” (Liye, 2016: 149, E11 P60 B245)

Pada kutipan (8) merupakan kalimat perintah yang sebenarnya kalimat. Kata sekarang merupakan verbal intrasitif yang dituturkan Raib kepada Seli dengan intonasi tegas. Perintah supaya Seli melakukan suatu perbuatan yaitu masuk kedalam kapsul perak.

9. Ditandai Oleh Pola Intonasi Perintah.

“Tutup pintu kapsul, Ali”. (Liye, 2016: 149, E11 P63 B253)

Pada kutipan (9) merupakan kalimat perintah yang sebenarnya. Kata tutup merupakan verbal intrasitif yang dituturkan Raib kepada Ali dengan intonasi tegas dan jelas supaya Ali melakukan perbuatan menutup pintu kapsul perak.

10. Ditandai Oleh Pola Intonasi Perintah.

“Buka pintunya, Ali!” (Liye, 2016: 154, E11 P97 B388)

Pada kutipan (10) merupakan kalimat perintah yang sebenarnya. Kata Buka merupakan verbal intrasitif yang dituturkan Raib kepada Ali dengan intonasi tegas dan jelas supaya Ali melakukan perbuatan membuka pintu kapsul perak.

11. Penambahan Partikel –Lah Untuk Memperhalus Perintah

“Lihatlah, di kejauhan, di dinding satunya, juga terdapat air terjun tinggi, juga sungai besar....” (Liye, 2016: 167, E12 P56 B259)

Pada kutipan (11) merupakan kalimat perintah yang sebenarnya. Kata Lihat berupa kata verbal transitif sehingga kata lihat memerlukan adanya objek. Pada kata lihat di tambah partikel- lah untuk memperhalus perintah melihat lembah hijau yang mereka lewati.

12. Kata Tolong Terletak Di Awal Kalimat Untuk Memperhalus Perintah.

“Tolong buka pintunya, Ali.”. (Liye, 2016: 167, E12 P60 274)

Pada kutipan (12) merupakan jenis kalimat perintah yang sebenarnya. Kata buka berupa kata verbal transitif sehingga kata buka memerlukan adanya objek. Kata tolong terletak di awal kalimat berfungsi untuk memperhalus perintah pada kutipan tersebut penutur mengharapkan mitra tutur untuk membukakan pintu kapsul perak yang berada di lapangan Klan Bintang.

13. Penambahan Partikel -Lah Untuk Memperhalus Perintah

Lihatlah, adik tirinya masih persis seperti remaja manja (Liye, 2016: 176, E13 P32 B164)

Pada kutipan (13) merupakan jenis kalimat perintah yang sebenarnya. Kata Adik menduduki fungsi subjek, sementara kata lihat-lah kata yang ditambah partikel-lah untuk memperhalus kalimat perintah.

14. Penambahan Partikel -Lah Untuk Memperhalus Perintah

Lihatlah ke atas meja.” (Liye, 2016: 195, E14 P76 B302)

Pada kutipan (14) merupakan kalimat perintah yang sebenarnya kata Lihat berupa kata verbal transitif sehingga kata lihat memerlukan adanya objek. Kalimat yang dituturkan

Faar mengandung makna perintah kepada Raib, Seli dan Ali supaya melihat meja yang yang menggunakan teknologi proyeksi yang sangat jernih.

15. Penambahan Partikel -Lah Untuk Memperhalus Perintah

“Pergilah. Kalian bertiga ambil kembali buku kehidupan.” (Liye, 2016: 283, E21 P25 B117)

Pada kutipan (15) merupakan kalimat perintah yang sebenarnya kata Pergi berupa kata verbal transitif yang memerlukan adanya objek. Kalimat yang dituturkan Faar mengandung makna perintah kepada Raib, Seli dan Ali untuk pergi mengambil buku kehidupan milik Raib.

16. Penambahan Partikel -Lah Untuk Memperhalus Perintah “Lihatlah, di depan kami, persis di tengah aula, sebuah cincin portal besar terbuka....” (Liye, 2016: 306, E22 P21 B100)

Pada kutipan (16) merupakan kalimat perintah yang sebenarnya kata Lihat berupa kata verbal transitif yang memerlukan adanya objek. Kalimat yang dituturkan Raib mengandung makna perintah kepada Seli dan Ali untuk melakukan suatu tindakan yaitu melihat bahwa ada cincin portal besar yang terbuka dan berlompatan pasukan Klan Bintang mengepung mereka.

17. Ditandai Oleh Pola Intonasi Perintah

“Bawa mereka ke sel karantina!” (Liye, 2016: 325, E23 P9 B41)

Pada kutipan (17) merupakan kalimat perintah yang sebenarnya kata mereka berupa kata verbal transitif sehingga kata mereka memerlukan objek. Kalimat yang dituturkan Sekretaris Dewan Kota mengandung makna perintah kepada anak buahnya, intonasi yang digunakan tegas dan jelas untuk memberi perintah supaya anak-anak dibawa ke karantina untuk dipenjara.

18. Penambahan Partikel -Lah Untuk Memperhalus Perintah

Lihatlah, empat puluh meter di bawah kubus, lautan magma meletup-letup. (Liye, 2016: 334, E25 P7 B30)

Pada kutipan (18) merupakan kalimat perintah yang sebenarnya kata Lihat berupa kata verbal transitif sehingga kata lihat memerlukan adanya objek. Partikel- lah berfungsi untuk memperhalus perintah, kalimat yang dituturkan Ali mengandung makna perintah supaya Raib melakukan suatu tindakan untuk melihat ke bawah kotak kaca yang penuh magma membara.

19. Penambahan Partikel -Lah Untuk Memperhalus Perintah

“Pulanglah, Ra. Jangan cemaskan aku dan Seli,” (Liye, 2016: 346, E26 P14 B51)

Pada kutipan (19) merupakan kalimat perintah yang sebenarnya kata pulang berupa kata verbal transitif sehingga memerlukan adanya objek, partikel-lah berfungsi memperhalus perintah. Kalimat yang dituturkan Ali mengandung makna perintah supaya Raib melakukan suatu perbuatan untuk segera pulang ke bumi.

20. Penambahan Partikel -Lah Untuk Memperhalus Perintah

“Lihatlah mereka kejam sekali.” (Liye, 2016: 372, E29 P57 B235)

Pada kutipan (20) merupakan kalimat perintah yang sebenarnya kata Lihat berupa kata verbal transitif sehingga memerlukan adanya objek dan partikel-lah berfungsi memperhalus perintah. Kalimat yang dituturkan Raib mengandung makna perintah kepada Ali supaya melakukan tindakan untuk melihat kondisi Seli yang terluka dan terbungkus gips transparan

21. Penambahan Partikel -Lah Untuk Memperhalus Perintah

“Pulanglah ke dunia kalian. Kirim berita tersebut ke penguasa Klan Bulan dan Klan Matahari. Enam bulan lagi dunia paralel diambang kehancuran...” (Liye, 2016: 388, E30 P54 B47)

Pada kutipan (21) merupakan kalimat perintah yang sebenarnya kata pulang berupa kata verbal transitif sehingga memerlukan adanya objek dan partikel-lah berfungsi memperhalus perintah. Kalimat yang dituturkan Faar mengandung makna perintah kepada Seli, Raib dan Ali memerintah mereka untuk pulang ke bumi.

Kalimat Ajakan

1. Kata Ayo Terletak di Awal Kalimat dan di Beri Partikel-Lah “Ayolah, Ra, sedikit sekali yang pernah pergi ke Klan Bintang...” (Liye, 2016:33, E3 P27 B127)
2. Pada kutipan (1) merupakan kalimat ajakan karena kata Ra berupa kata verbal intrasitif yang tidak memerlukan objek. Kata Ayo ditambah partikel- Lah untuk memperhalus perintah Ali mengajak Raib untuk pergi ke Klan Bintang secara bersama-sama.
3. Kata Ayo Terletak di Awal Kalimat dan di Beri Partikel-Lah
4. “Ayolah....” (Liye, 2016: 57, E3 P57 B228)
5. Pada kutipan (2) merupakan kalimat ajakan kata Ayo ditambah partikel- Lah untuk memperhalus perintah Raib mengajak Seli bersama-sama untuk menjahili.
6. Kata mari terletak di awal kalimat “Mari kita sambut tim pertama! Inilah sang tuan rumah, yang mencatat rekor final untuk pertama kali....” (Liye, 2016: 40, E4 P3 B8)
7. Pada kutipan (3) merupakan kalimat ajakan kata mari terletak di awal kalimat ajakan untuk bersama-sama menyambut dan membuka pertandingan basket.

8. Kata Ayo Terletak di Awal Kalimat “Ayo. Seli!” (Liye, 2016: 57, E5 P15 B91)
9. Pada kutipan (4) merupakan kalimat ajakan kata ayo terletak di awal kalimat. Seli merupakan Subjek nya kalimat ajakan dituturkan Raib kepada Seli untuk mengajak pergi bersama-sama menuju basement di rumah Ali.
10. Kata Ayo Terletak di Awal Kalimat “Ayo, kutunjukkan bagian dalam kapsul ini.” (Liye, 2016: 63, E5 P51 B265)
11. Pada kutipan (5) merupakan kalimat ajakan kata ayo terletak di awal kalimat, ajakan Ali kepada Seli dan Raib untuk melihat bersama-sama kapsul perak yang sudah diciptakan Ali.

Kalimat Larangan

1. Kata Jangan Berada di Awal Kalimat
“Jangan menggunakan kekuatan kalian tanpa alasan yang baik” (Liye, 2016: 22, E2 P32 B154)
Pada kutipan (1) merupakan kalimat larangan. Kata kekuatan berupa verba intrasitif. Kalimat larangan yang dituturkan Miss Selena melarang mereka menggunakan kekuatannya tanpa alasan yang jelas.
2. Kata Jangan Berada di Awal Kalimat
“Jangan digunakan untuk membuka portal apa pun, tanpa sepengetahuanku atau Miss Selena” (Liye, 2016: 23, E2 P36 B172)
Pada kutipan (2) merupakan kalimat larangan yang di tuturkan Av kepada Raib yaitu melarang Raib untuk menggunakan buku matematika atau buku kehidupan tanpa sepengetahuan Av dan Miss Selena.
3. P Kalimat Terdiri dari Kata Verbal Intransitif
“Jangan coba-coba, Ali!” (Liye, 2016: 112, E9 P23 B84)
Pada kutipan (3) Kata coba-coba pada kalimat (3) berupa kata verbal intransitif. Pada kalimat (3) penutur meminta mitra tutur untuk tidak menjajarkan kapsul perak dengan gerbong kereta.
4. P kalimat terdiri dari verbal transitif, S kalimat terletak di akhir kalimat
“Jangan sebut nama-nama mereka, Ali!” (Liye, 2016: 126, E10 P34 B153)
Pada kutipan (4) Kata nama-nama pada kalimat (1) berupa kata verbal transitif sehingga kata mereka hadir sebagai keterangan. Kata Ali menduduki fungsi subjek terletak di akhir kalimat. Penutur melarang Ali untuk tidak menyebut nama si Tanpa Mahkota, Tamus dan Ketua konsil Klan Matahari.

5. Kata Jangan Berada Di Awal Kalimat “Jangan sentuh sekali pun. Hanya aku yang boleh menyentuhnya...” (Liye, 2016: 128, E10 P46 B198)

Pada kutipan (5) merupakan larangan yang dituturkan Ali kepada Raib dan Seli untuk tidak menyentuh tombol-tombol yang ada di dalam kapsul perak milik Ali.

6. P Kalimat Terdiri dari Kata Verbal Intransitif

“Jangan kemana-mana, Ali!” (Liye, 2016: 136, E10 P63 B445)

Pada kutipan (6) Kata kemana-mana pada kalimat (6) berupa kata verbal intransitif. Pada kalimat (6) penutur meminta mitra tutur untuk tidak pergi jauh dari sisi Seli dan Raib supaya bisa berlindung dari ular-ular raksasa.

7. Kata Jangan Berada Di Awal Kalimat

“Jangan lakukan, Faar.” (Liye, 2016: 214, E15 P75 B338)

Pada kutipan (7) merupakan kalimat larangan yang di tuturkan dituturkan Marsekal Laar kepada Laar yang melarang untuk tidak mengeluarkan kekuatan dari dalam tongkat.

8. Kata Jangan Berada Di Awal Kalimat

“Jangan lakukan apa pun, bicara apa pun, cukup ikuti aku.” (Liye, 2016: 233, E15 P75 B338)

Pada kutipan (8) merupakan kalimat larangan yang dituturkan Ali kepada Raib dan Seli. Ali melarang mereka melakukan hal yang tak wajar saat di dalam restoran mewah.

Kalimat Persilaan

1. Kata Silakan Terletak di Awal Kalimat, P Kalimat Terdiri Dari Kata Verbal Intransitif, S Kalimat Tidak Dihilangkan

“Silakan masuk, Raib, Seli (Liye, 2016:75, E6 P49 B230)

Pada kutipan (1) Kata masuk berupa kata verbal intrasitif sehingga tidak membutuhkan objek. Kata Raib dan Seli sebagai subjek terletak di akhir kalimat, perintah yang halus yang dituturkan petugas keamanan kepada Raib dan Seli untuk masuk ke dalam ruangan basement Ali.

2. Kata Silakan Terletak di Awal Kalimat, P Kalimat Terdiri Dari Kata Verbal Transitif, S Terletak Di Akhir Kalimat

“Silakan tinggalkan aku sendirian...” (Liye, 2016:79, E6 P83 B359)

Pada kutipan (2) Kata tinggalkan berupa kata verbal transitif sehingga membutuhkan objek. Kata Aku menduduki fungsi subjek, kalimat yang dituturkan Ali kepada Seli dan Raib untuk meninggalkan Ali di dalam basement sendirian.

3. Kata Silakan Terletak di Awal Kalimat, P Kalimat Terdiri Dari Kata Verbal Intransitif

“Silakan duduk...” (Liye, 2016:172, E13 P7 B33)

Pada kutipan (3) Kata duduk berupa kata verbal transitif sehingga membutuhkan objek.

Kalimat yang dituturkan Faar kepada Ali, Seli dan Raib untuk mempersilakan duduk.

4. Kata Silakan Terletak di Awal Kalimat, P Kalimat Terdiri Dari Kata Verbal Transitif, S Kalimat Tidak Dihilangkan

“Silakan duduk, Ali, Seli dan Raib Kita sarapan...” (Liye, 2016: 190, E14 P41 B145)

Pada kutipan (4) Kata duduk berupa kata verbal transitif sehingga membutuhkan objek.

Kata Kita menduduki fungsi subjek penutur menyuruh mitra tutur untuk sarapan.

5. Kata Silakan Terletak di Awal Kalimat

“Silakan, ini sup paling lezat di kota Zaramaraz...” (Liye, 2016: 236, E17 P56 B258)

Pada kutipan (5) Kalimat persilaan yang dituturkan pelayan restoran untuk mempersilakan makan sup yang telah di hidangkan.

6. Kata silahkan terletak di awal kalimat, P kalimat terdiri dari kata verbal intransitif, S kalimat tidak dihilangkan “Silakan. Kalian masuk...” (Liye, 2016: 266, E20 P11 B36)

Pada kutipan (6) Kata masuk berupa kata verbal transitif sehingga membutuhkan objek.

Kata Kalian menduduki fungsi subjek penutur menyuruh mitra tutur untuk masuk terlebih dulu menuju kota Zaramaraz.

7. Kata Silahkan Terletak di Akhir Kalimat, S Kalimat Tidak Dihilangkan “Kalian bisa duduk. Silakan...” (Liye, 2016: 270, E20 P11 B36)

Pada kutipan (7) Kata duduk berupa kata verbal transitif kata yang memerlukan objek.

Kata Kalian menduduki fungsi subjek penutur memberii perintah supaya mereka duduk.

8. Kata silahkan terletak di awal kalimat, P kalimat terdiri dari kata verbal intransitif, S kalimat tidak dihilangkan.

“Silakan jika kamu bisa,” (Liye, 2016: 270, E20 P40 B161)

Pada kutipan (8) Kata Kamu menduduki fungsi subjek dan kata silakan merupakan kalimat perintah jenis persilaan yang dituturkan Meer kepada Faar untuk mempersilakan masak jika Faar bisa masak.

SIMPULAN

1. Kalimat perintah yang sebenarnya menggunakan partikel-lah terdapat Empat Belas (14) kalimat. Kalimat perintah ditandai dengan kata tolong yang dituturkan untuk menyuruh

atau memerintah dengan kata halus terdapat Tujuh (7) kalimat Jadi keseluruhan kalimat Perintah yang Sebenarnya ada Dua Puluh Satu (21) kalimat.

2. Berdasarkan Jenis Kalimat Ajakan terdapat Tiga Belas (13) jenis kalimat dalam novel Matahari karya Tere Liye.
3. terdapat kalimat larangan yang menggunakan kata jangan dan terdiri dari Delapan (8) jenis kalimat.
4. Jenis kalimat persilaan yang menggunakan kalimat Silakan terdapat Delapan (8) jenis kalimat dalam novel Matahari karya Tere Liye.

DAFTAR PUSTAKA

Chaer, Abdul. 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka cipta.

Liye, Tere. 2016. *Matahari*. Jakarta: Gramedia.

Mulyono, Iyo. 2012. *Ihwal Kalimat Bahasa Indonesia Dan Problematika Penggunaannya*. Bandung: Yrama Widya.

Sukardi. 2017. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Pt. Bumi Aksara.



Petunjuk Bagi (Calon) Penulis Jurnal KANSASI

1. Artikel yang ditulis untuk Jurnal KANSASI adalah hasil telaah dan hasil penelitian dibidang pendidikan, bahasa, dan sastra Indonesia serta tidak pernah diterbitkan dimedia lain, baik cetak maupun elektronik.
2. Naskah diketik dengan huruf *Times New Romans*, ukuran 12, dengan spasi 1,5, menggunakan kertas A4, margin atas, kiri, kanan dan bawah 2.54 cm, dengan maksimum 20 halaman, dan diserahkan secara *online* melalui laman (<http://jurnal.stkipersada.ac.id/jurnal/index.php/KAN>) pada bagian *submission*, dan terlebih dahulu penulis melakukan registrasi sebagai penulis (*author*). Pada saat diserahkan, file dalam format *doc*.
3. Nama penulis artikel dicantumkan tanpa gelar akademik dan di tempatkan di bawah judul artikel. Nama penulis hendaknya dilengkapi dengan alamat lembaga tempat penelitian serta alamat korespondensi. Bila naskah ditulis oleh tim, maka penyunting hanya berhubungan dengan penulis utama.
4. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia dengan format esai, disertakan judul masing-masing bagian artikel. Judul artikel dicetak dengan huruf kapital dengan posisi tengah atas dengan ukuran huruf 14 serta ditebalkan.
5. Sistematika artikel hasil telaah adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar), identitas lembaga, alamat *e-mail*, abstrak (maksimum 250 kata), kata kunci, pendahuluan; pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka.
6. Sistematika artikel hasil penelitian adalah: judul, nama penulis (tanpa gelar), abstrak (maksimum 250 kata), pendahuluan, metode penelitian, pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka.
7. Sumber rujukan minimal terbitan sepuluh tahun terakhir. Rujukan yang diutamakan adalah sumber-sumber primer berupa laporan penelitian, atau artikel penelitian terbitan jurnal ilmiah.
8. Perujukan, pengutipan, tabel, dan gambar menggunakan ketentuan yang ada pada template penulisan artikel ilmiah pada Jurnal KANSASI.
9. Naskah diketik sesuai dengan tata bahasa baku bahasa Indonesia.
10. Setiap naskah ditelaah oleh penyunting ahli (*reviewer*) yang ditunjuk oleh penyunting sesuai dengan bidang kepakaran. Penulis artikel diberi kesempatan untuk merivisi naskah berdasarkan rekomendasi dari penyunting. Pemuatan atau penolakan naskah akan diberitahukan secara *online* melalui *e-mail*.
11. Penyuntingan naskah pra-terbit dikerjakan oleh penyunting (*editor*). Naskah pra-terbit dapat batal diterbitkan apabila diketahui bermasalah.
12. **Segala sesuatu yang menyangkut perizinan atau penggunaan *software computer* untuk pembuatan naskah atau hal lain yang terkait dengan pelanggaran hak cipta yang dilakukan oleh penulis, serta konsekuensi hukum yang mungkin timbul karenanya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab penulis.**